

## PANDEMI COVID-19 DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN DESA (STUDI KASUS DI KECAMATAN WULANDONI, KABUPATEN LEMBATA, NUSA TENGGARA TIMUR)

Muhammad Syaiful <sup>a\*</sup>, Sapriyadi <sup>a</sup>, Abdullah Igo Baran Daiona <sup>b</sup>

<sup>a</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Jalan Pemuda No.339 Kel. Tahoja Kabupaten Kolaka, Indonesia.

<sup>b</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo.

Jalan H.E.A. Mokodompit Kel. Kambu Kota Kendari, Indonesia.

\* Corresponding author: [muhammadsyaiful@gmail.com](mailto:muhammadsyaiful@gmail.com)

### Artikel Info

#### Article history:

Received 01/10/2022

Revised 02/10/2022

Accepted 03/11/2022

Available online 30/11/2022

**Keyword:** Barter market; Covid-19; Pandemic; Village economy.

JEL Classification  
I15, I31, P31

Copyright (c) 2022  
Syaiful, M., Sapriyadi, &  
Daiona, A. I. B.

This is an open access article and licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



### Abstract

*This study aims to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the village economy and the community's efforts to meet their needs at the time of market closing in Wulandoni District, Lembata Regency, NTT. This type of research is in the form of qualitative research using data collection techniques through in-depth interviews and conducting data reduction, data presentation, and drawing conclusions in the data analysis techniques used. The result of this study is that the Covid-19 pandemic that occurred required the government to take a policy to temporarily close the barter market in the Wulandoni sub-district. In addition, the pandemic also has an impact on the decline in the income of market traders in the Wulandoni sub-district. The government certainly tries to give its best so that economic activities can resume running. One of the efforts made is to innovate in the form of special seats that are given a distance of 1 meter so that social distancing in the barter market continues. To be able to survive in the midst of a pandemic, the strategy used by the community when the barter market closed at that time was door-to-door bartering to its customers.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian desa dan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya pada saat penutupan pasar di Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata, NTT. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah pandemi Covid-19 yang terjadi mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan untuk menutup sementara pasar barter di kecamatan Wulandoni.*

---

*Selain itu, pandemi juga berdampak pada penurunan pendapatan pedagang pasar di kecamatan Wulandoni. Pemerintah tentu berupaya memberikan yang terbaik agar kegiatan ekonomi bisa kembali berjalan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan inovasi berupa tempat duduk khusus yang diberi jarak 1 meter agar social distancing di pasar barter tetap berjalan. Untuk dapat bertahan di tengah pandemi, strategi yang digunakan masyarakat saat pasar barter tutup saat itu adalah barter door to door kepada pelanggannya.*

---

## PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2019 menjadi awal kemunculan virus Covid-19 di China. Efek COVID-19 terus meningkat di seluruh dunia karena pandemi merenggut ribuan nyawa (Mandal et al., 2021). Virus ini menyerang saluran pernafasan manusia (Yuliana, 2020) dan membutuhkan waktu yang singkat untuk menyebar ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Di awal tahun 2020, semua negara sudah mulai menerapkan kebijakan *Lockdown* untuk mengantisipasi penyebaran virus yang lebih luas. Namun, Indonesia baru mulai menerapkan kebijakan tersebut pada Maret 2020. Kebijakan *Lockdown* sendiri merupakan kebijakan suatu negara untuk menutup/membatasi jumlah orang yang masuk/keluar suatu negara.

Seperti diketahui, virus ini telah membuat semua aspek kehidupan manusia 'meledak', termasuk aspek sosial ekonomi. Banyaknya perusahaan yang terdampak pandemi akhirnya mau tidak mau mengambil kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi karyawannya, serta banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang harus gulung tikar akibat dampak pandemi.

Jika kondisi ini meningkat maka tidak sedikit masyarakat yang terganggu dari sisi ekonomi dan sosial. Tingkat pengangguran di tanah air yang tergerus belakangan ini akan kembali ke kondisi semula dengan angka yang cukup tinggi (Livana et al., 2020). Kemenko Perekonomian menyebutkan ada 3,05 juta pekerja yang terkena PHK di Indonesia akibat pandemi ini sejak 3 Maret 2020. Sehingga diprediksi akan ada tambahan 5,23 juta pengangguran dan sekitar 59% responden dari survei yang dilakukan SMRC mengungkapkan bahwa mereka cenderung pesimis dengan kondisi ekonomi ke depan (Putri, 2020).

Beberapa kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran virus COVID-19 di tanah air adalah dengan menghimbau kepada masyarakat untuk tidak berkumpul, menjaga jarak aman dengan orang lain (*Social Distancing*), pemerintah menanggung pajak penghasilan, memberikan kelonggaran dalam pembayaran kredit, listrik subsidi, dan belajar dari rumah (Livana et al., 2020),

memakai masker atau pelindung mulut lainnya, dan sering mencuci tangan. Akibatnya, semua tempat yang berpotensi menjadi tempat berkumpul masyarakat ditutup, baik itu sekolah, tempat ibadah, pasar, dll.

Menarik untuk dibahas adalah dampak yang terjadi ketika pasar yang menjadi tulang punggung perekonomian di desa-desa ditutup. Masyarakat tentu akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pedagang bingung menjual dagangannya sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan, dan juga sulit mencari pekerjaan (Hanoatubun, 2020). Seperti yang kita ketahui bahwa pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang/jasa. Dengan kebijakan penutupan pasar, pelaku usaha tidak mampu menjual sehingga merugi dan tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Azimah et al., 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kecamatan Wulandoni bekerja sebagai nelayan, berkebun, dan sebagai peternak. Khusus untuk kegiatan penangkapan ikan hanya dilakukan oleh laki-laki, kemudian hasil tangkapannya dikonsumsi dan sebagian ditukar pada pasar barter oleh perempuan. Pada waktu-waktu tertentu, masyarakat di Desa Lamalera menjalankan tradisi menombak ikan paus secara tradisional. Tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur dan terus dilestarikan hingga saat ini. Ikan paus yang mereka dapatkan kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat desa. Selain jual beli dengan cara barter, masyarakat juga melakukan jual beli menggunakan uang. Jual beli menggunakan uang hanya berlaku untuk barang yang bukan hasil pertanian. Seperti pakaian, sembako, perabot dapur, dll.

Di wilayah pesisir selatan Kabupaten Lembata terdapat sebuah kecamatan yang memiliki pasar yang masih menganut sistem barter. Pasar dengan sistem barter ini masih menunjukkan eksistensinya di tengah maraknya pasar modern, hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya pemerintah daerah untuk tetap menjaga warisan leluhur berupa adat istiadat dan faktor kondisi perkembangan daerah (Hamado et al., 2019). Pasar ini sangat vital bagi masyarakat yang tinggal di sana, baik yang tinggal di daerah pesisir maupun di daerah pegunungan. Pasar yang masih menggunakan sistem barter ini terletak di Kecamatan Wulandoni dan tersebar di 3 desa, yaitu Desa Leworaja (Rabu), Desa Lamalera (Kamis), dan Desa Wulandoni (Sabtu).

Perekonomian rumah tangga juga dapat mengalami keterpurukan jika pengungkit perekonomian rumah tangga tidak berjalan. Dengan kata lain, bahwa situasi ekonomi dalam keadaan *lockdown* dan pemberlakuan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tentu akan membatasi dan atau mengurangi pendapatan wiraswasta. Rantai pasokan makanan terhambat oleh pembatasan pergerakan selama penguncian (Mandal et al., 2021). Tanpa adanya dukungan, keinginan untuk memanfaatkan jasa dan produk yang

dihasilkan oleh pekerja mandiri akan mengurangi pendapatannya (Sina, 2020).

Permasalahan selanjutnya yang muncul ketika pemerintah menutup pasar barter ini adalah bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bagaimana masyarakat menjual barang dagangannya yang selama ini sangat bergantung pada keberadaan pasar barter tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi perekonomian masyarakat kecamatan Wulandoni dan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya pada saat penutupan pasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan analisis kualitatif karena penelitian ini ingin melihat dampak suatu fenomena yang terjadi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sehingga analisis kualitatif lebih tepat digunakan daripada analisis kuantitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu pelaku barter dan pedagang dari pasar Leworaja, pasar Wulandoni, dan pasar Lamalera yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan mendengarkan serta mencatat informasi penting. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pasar Barter dan Non Barter di Desa Wulandoni.**

Lokasi pasar barter ini berada di pesisir selatan Kabupaten Lembata, sekitar 47 KM dari Lewoleba ibu kota kabupaten dengan memanfaatkan rindangnya pohon asam yang berukuran besar seperti pada gambar 1. Disinilah warga dari Pegunungan Puor, Imulolong, Belo bao dan Posiwatu berkumpul serta warga dari pesisir Pantai Labala, Atakera, Pantai Harapan, Lamalera, Ataili, dan Wulandoni sendiri. Pasar ini selalu ramai dikunjungi pebarter dari berbagai desa. Hari pasar sangat ditunggu-tunggu, selain sebagai hari untuk bertukar barang tetapi juga sebagai hari untuk bersilaturahmi dengan warga lain di Kecamatan Wulandoni sehingga terjadi interaksi budaya. Para pedagang di pasar barter didominasi oleh perempuan.

Tradisi masyarakat Kecamatan Wulandoni dalam perekonomian memiliki pembagian tugas yang jelas. Pekerjaan laki-laki adalah mencari ikan (desa pesisir), berkebun (desa pegunungan) dan pekerjaan perempuan untuk memasarkan/menukarnya dengan komoditi lain yang dibutuhkan rumah tangga melalui pasar barter. Uniknya di pasar barter, ada orang yang berperan sebagai 'wasit' yang mengatur proses barter di pasar tersebut (Nyoko et al., 2022). Pasar barter Wulandoni merupakan pasar mingguan yang diadakan setiap hari Sabtu. Pukul 07.00-09.00 WITA Ibu-ibu dari berbagai desa mulai berdatangan ke pasar, pada pukul 09.00-10.00 pengumpulan retribusi berupa barang-barang yang akan mereka tukarkan seperti pisang, ubi jalar, jagung,

ikan, kering ikan, pinang, daun pinang, dll. Pada pasar ini tidak ada standar jumlah sehingga besaran retribusi yang diberikan pebarter seikhlasnya. Tepat pukul 10.00 WITA 'wasit' membunyikan peluit menandakan transaksi barter sudah dimulai.

### Gambar 1. Kondisi Pasar Barter Desa Wulandoni



Sumber: Dokumentasi Lapangan

### Gambar 2. Kondisi Pasar Barter Wulandoni Sebelum Pandemi



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Hanya dipisahkan oleh jalan, di depan pasar barter ada pasar non barter (menggunakan uang sebagai alat tukar) yang juga selalu ramai. Pasar ini juga termasuk pasar mingguan yaitu seminggu sekali, yang bersamaan dengan pasar barter. Pasar ini lebih akrab disebut sebagai 'pasar los' oleh masyarakat. Pasar ini juga dibutuhkan oleh masyarakat karena menyediakan barang-barang yang tidak dibarter dalam pasar barter seperti pakaian, sepatu, senter, sembako, dll. Sehingga masyarakat pegunungan dan desa lain yang datang ke pasar barter dapat juga berbelanja kebutuhan lainnya di pasar los. Karena pasar ini bukan pasar yang menggunakan sistem barter, maka iuran (retribusi) yang dipungut berupa uang.

Pada Maret-Mei 2020, pemerintah setempat menutup pasar dengan tujuan meminimalisir potensi penyebaran virus corona yang semakin meningkat. Para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah juga terkena imbasnya yaitu terputusnya saluran penjualan dan hilangnya pembeli (Sina, 2020). Dengan ditutupnya pasar tentunya masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhannya dan juga para pedagang di pasar los mengalami penurunan pendapatan karena tidak bisa bertransaksi seperti biasa pada hari pasar tiba (Hanoatubun, 2020). Selain itu, minimnya aktivitas berbelanja di pasar juga disebabkan oleh masyarakat yang takut dengan virus Covid-19 yang mudah menyebar (Azimah et al., 2020).

Pada masa pandemi ini, aktivitas perdagangan mengalami perbedaan yang sangat jelas, banyak usaha yang terpaksa gulung tikar karena merugi dan omzet penjualan menurun (Kurniasih, 2020). Pasar dengan sistem barter dan pasar non barter di Desa Wulandoni, Kecamatan Wulandoni ini terkena dampak langsung dari pandemi, bagaimana mungkin pasar tidak ditutup sementara untuk menghindari penyebaran virus corona-19. Penutupan pasar secara langsung berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat setempat, baik masyarakat pegunungan maupun pesisir. Masyarakat yang tinggal di pegunungan kesulitan memenuhi kebutuhan ikan yang selama ini mereka peroleh dari masyarakat pesisir melalui pasar barter, begitu pula sebaliknya masyarakat yang tinggal di pesisir sulit menjual ikannya untuk ditukar dengan pisang, ubi jalar, dan tanaman lainnya.

Penutupan pasar barter di kecamatan Wulandoni (Pasar Leworaja, Pasar Wulandoni dan Pasar Lamalera) benar-benar mematikan perekonomian masyarakat kecamatan Wulandoni. Melihat fakta tersebut, Pemerintah dan sejumlah pemangku kepentingan sepakat untuk membuka kembali pasar di masa pandemi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, sehingga pasar barter Wulandoni aktif kembali pada Sabtu (16/5/2020). Pasar tradisional yang turun temurun ini ditutup selama Maret-Mei 2020 untuk mencegah penularan Covid-19 di Kabupaten Lembata. pada masa itu bisa dikatakan semua aktivitas 'lumpuh' di mana-mana. Sehingga tidak ada orang yang bertemu di pasar barter untuk bertukar barang.

Banyak pedagang yang bersyukur pasar barter telah dibuka kembali. Selama ini mereka tidak bisa menjual atau menukarkan komoditas tersebut karena pasar tutup. Ina Kewa Ahmad, Ina Peni, dan Ina Nogo sebagian pedagang dari Desa Pantai Harapan, bersyukur pasar barter yang buka setiap hari Sabtu kembali beroperasi dengan penerapan protokol kesehatan yang cukup ketat. Para wanita paruh baya ini telah bertahun-tahun berjualan di pasar barter Wulandoni, menukar hasil laut yang mereka miliki dengan komoditas dari pedagang lain. Mereka berkata "Jika kita tinggal di rumah, apa yang akan kita makan nanti?" Begitu pula pedagang lain dari Leworaja dan desa pegunungan puor, Imulolong, mengeluhkan hal yang sama, kini mereka bersyukur pasar barter Wulandoni sudah kembali beroperasi pada 20 Mei 2020 yang tentunya akan berdampak pada kehidupan ekonomi mereka.

Pemerintah telah resmi membuka kembali pasar barter Leworaja dengan syarat tetap menjalankan protokol kesehatan. Namun tentunya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pedagang yang ada dipasar barter perlu juga adanya peningkatan literasi keuangan (De Rozari et al., 2022).

Pada situasi awal pandemi 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan pergerakan orang dengan mencegah penularan virus corona, tak lupa menutup sementara pasar barter di kecamatan Wulandoni untuk mencegah terjadinya keramaian. Tentunya kebijakan ini berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat terkait dengan proses pemenuhan kebutuhannya. Pemerintah tentu mewaspadai dampak yang terjadi ketika penutupan kegiatan pasar barter dihentikan sementara. Untuk itu, pemerintah daerah menginisiasi inovasi daerah terkait penerapan kebijakan *social distancing* di era new normal. Kebijakan tersebut secara mengejutkan mampu memenangkan persaingan inovasi daerah terkait penerapan tatanan normal baru sektor pasar tradisional bagi daerah tertinggal yang diselenggarakan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Inovasi yang dimaksud adalah pembuatan tempat duduk berbahan semen berbentuk lingkaran dan jarak 1 meter agar jarak antar pelaku barter tetap terjaga.

#### **Kondisi Pasar Barter dan Non Barter di Desa Leworaja.**

Pasar barter di Desa Leworaja sudah ada sejak zaman dahulu yang masih dilestarikan karena dianggap sebagai warisan leluhur. Awal mula keberadaan pasar ini adalah karena pada zaman dahulu sekitar tahun 1870 masyarakat setempat yang tidak mampu membayar retribusi dan dihukum oleh Belanda karena membangun jalan penghubung antara desa satu dengan desa lainnya. Selama masa hukuman, terjadi *Habe* (pertemuan) antara masyarakat pesisir dan pegunungan yang saling bertukar bekal yang mereka bawa di tempat kerja, setelah beberapa waktu mereka mencoba untuk menentukan hari khusus untuk melakukan *Habe* dan akhirnya kesepakatan itu bertahan hingga hari ini di bentuk pasar barter (Hamado et al., 2019). Di era globalisasi ekonomi saat ini, uang merupakan alat tukar dan alat pembayaran dalam mempermudah transaksi jual beli. Tanpa disadari, sistem tukar barter masih berlaku di wilayah selatan pulau Lembata, NTT. Masyarakat di Desa Leworaja masih menganut sistem barter. Hal yang menarik dari pasar barter Leworaja adalah terjadinya dualisme ekonomi yaitu pertukaran barang dengan barang (barter) dan pertukaran barang dengan uang. Kedua sistem pertukaran ini hidup berdampingan di pasar barter Leworaja.

Proses tukar menukar di pasar barter Leworaja tergolong unik karena dilakukan oleh perempuan dan dipimpin oleh seorang mandor pasar yang juga seorang perempuan (Ina Jenge Rongan) yang bertindak sebagai pemandu. Pukul 07.00 – 09.00 WITA, perempuan dari berbagai desa datang ke pasar; 09.00-10.00 WITA pengumpulan retribusi. Pedagang modern membayar menggunakan uang sedangkan pasar dengan sistem barter menggunakan barang/komoditas berupa pisang, jagung, ikan dll. Bersamaan dengan pemungutan retribusi, transaksi dengan menggunakan uang sudah dapat

dilakukan oleh masyarakat, sedangkan transaksi barter hanya dapat dilakukan dilakukan pada saat 'wasit' membunyikan peluit untuk menandai dimulainya pertukaran barter pada pukul 10:00 -12:00 WITA. Interaksi di pasar barter dapat mempererat ikatan sosial, budaya, bahkan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama (Salmiati et al., 2019). Keunikan lainnya adalah masing-masing desa memiliki bahasa sendiri, sehingga dalam transaksi pertukaran mereka menggunakan bahasa sendiri-sendiri tetapi saling memahami, misalnya satuan hitung "munga = 6 satuan" munga tou = 6 satuan; munga rua = 2 x 6 buah.

Pasar ini merupakan yang tertua dari tiga pasar barter yang ada di Kecamatan Wulandoni. Para pebarter dan pembeli yang datang ke pasar ini berasal dari beberapa desa, baik desa yang berada di pegunungan (Bela Bao, Imulolong, Puor, Ataili, dan Pusiwatu) maupun desa pesisir (Leworaja, Ateker, Pantai Harapan, Lamalera, Alap Atadei). Pengunjung pasar barter Leworaja tidak hanya berasal dari desa-desa di kecamatan Wulandoni tetapi juga datang dari desa-desa di kecamatan Atadei (Atawolo, Atakore, Waiwejak, Paololo, Lerek, Bakan).

### Gambar 3. Kondisi Pasar Barter Leworaja Sebelum Pandemi



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Pasar barter dan pasar non barter di Desa Leworaja, Kecamatan Wulandoni terkena dampak langsung dari pandemi, sehingga pasar harus ditutup sementara untuk menghindari penyebaran virus corona. Masyarakat yang tinggal di pegunungan kesulitan memenuhi kebutuhan ikan yang selama ini mereka peroleh dari masyarakat pesisir melalui pasar barter di Leworaja, begitu pula sebaliknya masyarakat yang tinggal di pesisir kesulitan menjual ikannya dengan imbalan pisang, ubi jalar, dan hasil bumi lainnya.

### Kondisi Pasar Barter dan Non Barter di Desa Lamalera.

Jika dibandingkan dengan dua pasar barter sebelumnya, pasar barter di Desa Lamalera ini paling muda karena pasar ini baru ada pada tahun 2014. Pasar ini berawal dari konflik batas yang terjadi antara Desa Wulandoni dan Desa Pantai Harapan sehingga pasar barter Wulandoni ditutup dan pasar barter sementara didirikan di Lamalera. Tahun 2017 setelah masalah antar desa selesai, pasar barter di Wulandoni dibuka kembali namun pasar barter di desa Lamalera tetap berjalan seperti biasa (Konradus & Dasion, 2021).

Pasar barter ini masih belum memiliki bangunan fisik yang permanen untuk menaungi para pebarter dan pedagang yang ada disana. Pasar diadakan di lapangan terbuka di bawah terik matahari sehingga jika hujan, pasar dapat dibatalkan (Hamado et al., 2019). Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur fisik pasar barter Lamalera dapat diprioritaskan oleh kecamatan agar bisa seperti pasar Wulandoni dan Leworaja yang sudah memiliki bangunan pasar. Sistem barter di Desa Lamalera ini sudah menjadi pertahanan ekonomi masyarakat setempat sehingga sangat perlu untuk dijaga keberlangsungannya (Konradus & Dasion, 2021)

#### Gambar 4. Kondisi Pasar Barter Lamalera Sebelum Pandemi



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dari ketiga desa tersebut terdapat kesamaan dan yang paling menonjol adalah pasar barter sama-sama diberlakukan dengan pelaksanaan pada hari yang berbeda. Pasar barter di desa Leworaja dilaksanakan pada hari Rabu pukul 08.00-11.00 WITA. Pasar barter lamalera diadakan pada hari Kamis dan pasar barter wulandoni diadakan pada hari Sabtu. Jadi dalam satu minggu ada 3 hari pasar di Kecamatan Wulandoni.

Sedangkan yang membedakan ketiga desa pada hari pasar adalah pengunjung pasar. Di desa Leworaja, masyarakat atau penjual yang membawa hasil kebunnya adalah penduduk desa dari kecamatan Atadei dimana jarak atau batas antara desa Leworaja dengan beberapa desa di kecamatan Atadei lebih dekat, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dan akses menuju desa Leworaja lebih mudah. Ketika pasar Rabu terjadi di desa Leworaja, jarang ditemukan pedagang yang membawa hasil kebun dari desa yang lebih dekat dengan desa Wulandoni. Sedangkan warga yang berjualan hasil laut masih dari desa Leworaja yang pada hari Sabtu juga menjual hasil lautnya ke pasar Wulandoni.

Di Desa Wulandoni, ketika hari pasar terjadi pada hari Sabtu, lebih ramai atau pengunjung pasar lebih banyak baik dari masyarakat pegunungan maupun masyarakat pesisir. Karena posisi desa Wulandoni lebih strategis antara Desa Leworaja dan Lamalera, sehingga proses jual beli lebih ramai dan kebutuhan yang dijual lebih lengkap. Sedangkan untuk Desa Lamalera,

sebagian besar masyarakat yang menjual hasil kebunnya adalah warga sekitar Desa Lamalera dan Desa Wulandoni. Di desa Lamalera lebih banyak penjual yang menjual hasil kebun seperti sayuran, tomat, dll. Di pasar ini, lebih banyak penjual sayur yang berasal dari ibu kota kabupaten (Lewoleba). Sedangkan warga yang menjual hasil laut masih berasal dari desa Lamalera dan Wulandoni. Keistimewaan Desa Lamalera adalah makanan laut yang dijual pada hari pasar yang terjadi pada hari Sabtu adalah daging ikan paus. Karena desa Lamalera merupakan desa dengan tradisi tradisional perburuan paus (Boli, 2018). Disamping itu pula pada adat Lamalera posisi perempuan sangat strategis dalam kehidupan bermasyarakat yang disebut sebagai budaya *penatang* (Peni, 2021).

### **Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang 'Pasar Los'**

Di awal pandemi COVID-19, aktivitas kedua pasar ini dihentikan sementara. Pedagang pasar yang hilang mengalami penurunan pendapatan akibat penutupan pasar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bernama Umi Kalsum yang merupakan seorang pedagang di pasar Wulandoni bahwa ia mengalami penurunan pendapatan yang biasanya ketika hari pasar tiba pendapatannya bisa mencapai Rp1.500.000. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ina Ardi yang merupakan seorang pedagang di pasar Leworaja yang pendapatannya menurun sejak penutupan pasar yang awalnya Rp. 600.000 hingga Rp. 270.000.

### **Kondisi Kesehatan Masyarakat Selama Pandemi**

Terkait kondisi kesehatan masyarakat di awal pandemi, peraturan pemerintah dalam hal ini camat memberlakukan pembatasan aktivitas masyarakat yang ingin bertransaksi di pasar. Hanya orang-orang yang diperbolehkan ke pasar yang dalam keadaan sehat, sehingga orang yang merasa kesehatannya tidak fit tidak akan berdagang pada hari pasar tersebut. Anak di bawah umur juga tidak diperbolehkan masuk ke pasar karena pemerintah akan memberlakukan pemeriksaan protokol kesehatan kepada semua pengunjung pasar sebelum memasuki arena pasar barter. Kondisi kesehatan masyarakat disana terjaga dari penyebaran virus karena kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran virus corona.

### **Strategi Pebarter dalam Periode Penutupan Pasar.**

Selama masa penutupan pasar barter periode Maret-Mei 2020, para pelaku barter berinisiatif melakukan barter dengan mengunjungi rumah barter lain yang sudah menjadi pelanggan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Salah satu pelaku barter yang melakukan barter dengan cara ini adalah Ina Peni. Ia mengungkapkan, untuk mendapatkan hasil panen yang biasa ia konsumsi, ia harus berjalan kaki mendaki gunung ke rumah seorang kenalannya untuk melakukan barter karena pasar barter tutup, tempat mereka melakukan barter sejak lama.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian di Kecamatan Wulandoni berupa penutupan sementara pasar yang sangat sentral bagi perekonomian masyarakat. Akibat pandemi COVID-19, pendapatan pedagang di pasar Leworaja, pasar Wulandoni, dan pasar Lamalera mengalami penurunan. Strategi yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya pada saat pasar tutup sementara adalah barter secara *door to door* kepada pelanggan.

Implikasi kebijakan dalam penelitian ini adalah pemerintah perlu menegakkan kepatuhan wajib protokol kesehatan saat memasuki pasar dan juga perlu sentuhan inovasi digitalisasi di pasar barter dengan menciptakan semacam market place agar transaksi dapat terus berlanjut tanpa keramaian di pasar barter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Febriantoro, W., & Purnomo, S. R. S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Boli, B. (2018). Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 8(1), 81-98.
- De Rozari, P. E., Jati, H., & Makatita, R. F. (2022). Cultural Effect on Financial Literacy (Learn From Wulandoni Barter Market Trader in Lembata Regency). *Journal of Sosial Science*, 3(3), 567–575. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i3.347>
- Hamado, A., Umar, R., & Maru, R. (2019). Eksistensi Pasar Barter Ditengah Pesatnya Perkembangan Pasar Modern: Kasus Pasar Barter Di Kecamatan Wulandoni Nusa Tenggara Timur Dalam Perspektif Geografi Ekonomi (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*).
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid–19 terhadap Perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Konradus, B., & Dasion, A. G. R. (2021a). Social Change and the Culture as the Basic of Wulandoni-Pantai Harapan Reconciliation. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 139–152. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i2.32>
- Konradus, B., & Dasion, A. R. (2021b). Prefo and Social Trust in The Du-Hope Barter System of Lamalera Community. *Komunitas*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.25224>

- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 277-289.
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 bagi perekonomian masyarakat desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37-48.
- Mandal, S. C., Boidya, P., Haque, Md. I.-M., Hossain, A., Shams, Z., & Mamun, A.-A. (2021). The impact of the COVID-19 pandemic on fish consumption and household food security in Dhaka city, Bangladesh. *Global Food Security*, 29, 100526. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100526>
- Nyoko, A., Fanggidae, R., & Ose, M. (2022). The Study of the Barter Trading System at Wulandoni Barter Market. *Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021, 25 November 2021, Tangerang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2319357>
- Peni, L. (2021). Perempuan Lamalera Dalam Budaya Penetang. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).
- Putri, C. A. (2020, June 03). 3 Bulan Corona, 3 Juta Orang Kena PHK & Dirumahkan. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200603193109-4-162890/3-bulan-corona-3-juta-orang-kena-phk-dirumahkan>
- Salmiati, S., Rahman, A., Rifal, R., & Ahmadin. (2019). Budaya Barter Dalam Pusaran Globalisasi Pasar: Kasus Desa Labala, Nusa Tenggara Timur (Reviving The Barter Culture In The Age Of Market Globalization: The Case Of Labala Village, East Nusa Tenggara). *Jurnal Kebudayaan*, 14
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 12(2), 239-254. <https://doi.org/10.35508/jom.v12i2.2697>
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187-192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>